

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia bukan hanya kekayaan sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan yang lain seperti, kekayaan akan suku bangsa, kebudayaan, tradisi yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia. Dalam kehidupan manusia dilengkapi oleh banyaknya kebudayaan dan tradisi. Tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Pada umumnya setiap masyarakat memiliki wilayah budaya tertentu pula. Dengan jelas bisa ditunjukkan wilayah budaya masyarakat Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Dengan bahasa dan perangkat sistem budaya lainnya, masing-masing masyarakat berupaya menjaga identitas etnis dan kebudayaan mereka, sehingga untuk jangka waktu panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan tetap berlansung (Esten, 1999:27).

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat (Maran, 2000:15-16). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dirinya sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Tradisi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010:74) manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mulyana, 2005:123). Setiap daerah dan suku akan mempunyai ciri khas tradisi tertentu yang membuatnya berbeda dengan tradisi daerah dan suku lainnya. Sebagai seorang manusia yang dilahirkan ditengah-tengah suatu kelompok masyarakat, individu itu akan mengikuti berbagai aturan adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu, sesuai dengan tingkat umurnya.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang kaya akan dengan peninggalan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Secara geografis budaya, Sumatera Barat dibagi atas dua etnis yaitu Minangkabau dan etnis Mentawai. Secara umum, tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berbau lama dan berlangsung hingga

kini, masih diterima dan diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusatoto, 2001:93).

Beberapa bentuk tradisi yang masih dilaksanakan pada masyarakat Propinsi Sumatera Barat antara lain *tabuik*, *pacu jawi*, *pacu itiak*, *maulid nabi di Pariaman*, *basapa*, *baburu babi*, *balimau*, *makan bajamba*, *turun mandi*, *batagak kudo-kudo*, *batagak penghulu*. Setiap lingkaran tradisi mempunyai corak kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

Demikian juga dengan tradisi *Batombe* yang merupakan tradisi khas masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan. *Batombe* adalah tradisi berbalas pantun yang didendangkan antara laki-laki dan perempuan secara berbalasan. *Batombe* berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Nagari Abai. Tradisi *Batombe* telah lama ada dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai, saat daerah ini belum banyak penghuninya, dan masih eksis hingga sekarang. Hanya saja seiring dengan perjalanan waktu, keberadaan tradisi *Batombe* pada masyarakat Nagari Abai tidak luput dari adanya pengaruh zaman dewasa ini yang menyebabkan terjadinya perubahan atau penyesuaian dalam pelaksanaan. Perubahan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat setempat terhadap perkembangan zaman Nagari Abai.

Tradisi *Batombe* diselenggarakan oleh masyarakat Nagari Abai sebagai ungkapan dan tanda masyarakat bersatu dan bekerja sama. *Batombe* adalah nyanyian masyarakat yang syairnya merupakan pantun-pantun berbalasan yang berisikan pesan-pesan sosial, moral dan tingkah laku, kebiasaan ini dilakukan

masyarakat ketika mereka mengangkat kayu dari hutan ke kampung, selain itu juga mereka lantunkan pada saat beristirahat kerja di hutan.

Dalam tradisi *Batombe* ini diketahui makna kehidupan dan budaya yang dimiliki masyarakat yang menjalankan tradisi. Melalui *Batombe* juga akan diketahui pandangan hidup dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Demikian juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai. *Batombe* ini dilakukan yang pada awal untuk memberi semangat masyarakat yang sedang bekerja membuat rumah gadang. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk adat yang diwariskan oleh masyarakat dari setiap generasi. Secara pasti kapan siapa yang memulai tradisi ini sebagai suatu kebudayaan sulit untuk ditemukan.

Dewasa ini, eksistensi tradisi tradisional umumnya tidak luput dari pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang menyebar hampir segala aspek kehidupan manusia, termasuk aktifitas berkesenian tradisional mesti melakukan penyesuaian dengan konteks global agar tradisi tradisional itu tetap eksis dan diwarisi dengan baik. Perkembangan zaman atau arus globalisasi dengan sendirinya mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam konteks tradisi tradisional ditengah arus gobalisasi dewasa ini maka terjadinya perubahan tentunya tidak bisa dilepaskan dari sistem atau pelaksanaan tradisi tersebut, bila hal ini tidak dilakukan maka tradisi itu tidak akan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Terjadinya perubahan pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebab tidak ada suatu kelompok masyarakat yang tidak mengalami

perubahan. Masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis yang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan itu dapat dikatakan suatu kemajuan dan dapat pula dikatakan suatu kemunduran. Hal tersebut tidak dapat dihindari sebagai akibat dari kemajuan bidang komunikasi dan transportasi yang telah membawa banyak perubahan terhadap masyarakat termasuk masyarakat yang tinggal dipedesaan. Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat tidak saja dalam hal tradisi melainkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti berpakaian, bertegur sapa dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang tidak mengalami perubahan.

Laju gerak adat istiadat kian lama kian berubah atau memudar. Di mana aktivitas budaya lokal daerah-daerah sedang mengalami arus global. Padahal *Batombe* dapat mengikat masyarakat untuk bertahan dari arus budaya global. Pelaksanaan *Batombe* dapat menjadi ruang publik untuk saling berinteraksi. Kehidupan sehari-hari masyarakat semakin dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan modern dan budaya global. Pengaruh tersebut telah mengubah cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Seiring dengan perkembangannya suatu kebudayaan akan mengalami perubahan, begitu juga dengan *Batombe* mengalami perubahan dalam pelaksanaannya.

Perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe* dapat terjadi karena munculnya nilai-nilai yang baru yang mempengaruhi. Nilai-nilai baru itu dalam pengaruhnya dapat bersifat positif dan dapat juga negatif. Semua itu tergantung pada masyarakat sendiri bagaimana cara yang sebaiknya dalam menanggapi nilai-nilai yang baru yang akan muncul dan berkembang dalam masyarakat. Pengaruh

positif dari tradisi yang sudah tidak cocok dengan kemajuan zaman selalu berkembang dan mengalami perubahan oleh pengaruh budaya dari luar. Sedang bersifat negatif apa bila tradisi itu dapat menghambat kemajuan zaman, terutama pengaruh tersebut berimbas pada bidang sosial dan budaya masyarakat. Akibatnya, tradisi *Batombe* atau berbalas pantun yang kaya akan nilai-nilai budaya yang harus dijunjung tinggi mengalami perubahan. Perubahan budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu akan memusnakan manusia sebagai pencipta kebudayaan itu sendiri (Setiady,2007: 44).

Tradisi *Batombe* ini mengalami perubahan semenjak tidak ada lagi pendirian rumah gadang di Nagari Abai. Perubahan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Batombe* ini bukan terdapat pada prosesnya melainkan pada pelaksanaan tradisi *Batombe* tersebut. Berdasarkan data di atas dapat terlihat perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*, hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Nagari Abai.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada hakekatnya setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan budaya masyarakat lain. Tradisi *Batombe* merupakan tradisi warisan leluhur yang dilestarikan dari generasi dahulu sampai generasi sekarang. Tradisi *Batombe* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi tidak mustahil bila tradisi *Batombe* ini akan mengalami perubahan, seperti perubahan dalam pelaksanaan serta faktor yang menyebabkannya.

Oleh karena itu muncul permasalahan yang berkaitan dengan perubahan tradisi *Batombe* pada masyarakat di Nagari Abai dari dahulu sampai sekarang. Untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe*, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: ***Bagaimanakah perubahan pelaksanaan yang terjadi pada tradisi Batombe dari dahulu sampai sekarang?***

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

#### **Tujuan Umum:**

Mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe* di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan?

#### **Tujuan Khusus:**

1. Mendeskripsikan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademik

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama dalam perspektif perubahan sosial & sosiologi kebudayaan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan dan pedoman bagi peneliti lain, khususnya pihak-pihak yang terkait yang meneliti masalah ini lebih lanjut. Selain itu bahan dan informasi bagi pemerintah khususnya dinas kebudayaan dalam melestarikan tradisi-tradisi lokal.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

#### 1.5.1. Perubahan Sosial

Pembahasan masalah perubahan sosial tentunya setiap manusia mengalami perubahan dalam roda kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya berupa perubahan kepada sikap atau tingkah laku seseorang melainkan menyangkut kepada sistem atau struktur dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu gejala yang wajar karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak sama atau tidak terbatas.

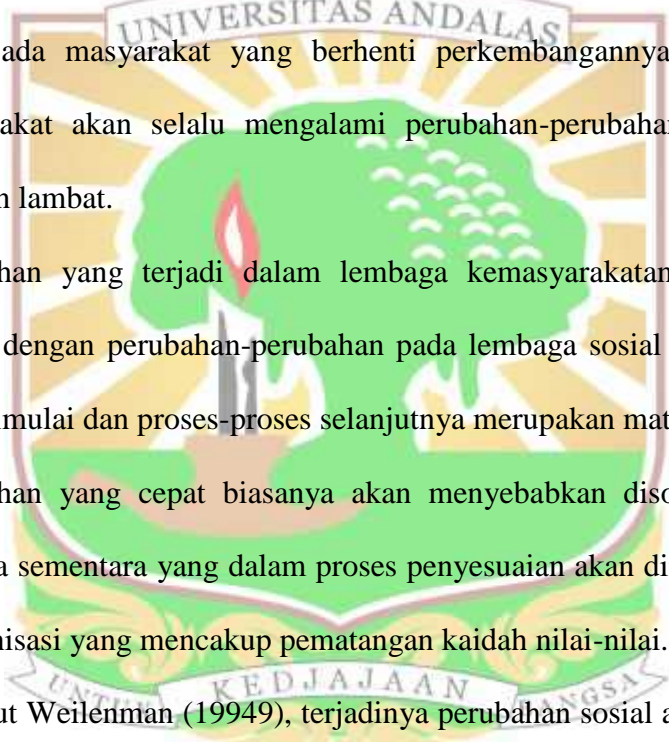
Perubahan sosial adalah suatu gejala yang pasti dialami oleh setiap masyarakat, jadi pada hakekatnya tidak ada satu masyarakat pun yang tidak berubah, walaupun masyarakat sederhana sekalipun. Dengan kata lain bahwa tidak ada satu masyarakat yang statis. Semua masyarakat berubah sesuai dengan kadar perubahannya masing-masing. Ada satu masyarakat yang berubah dengan cepat dan ada juga berubah secara lambat (Khairudin, 2002).

Menurut Farley (1990:626) dalam Sztompka (2004:5) menyatakan perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan



tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam (Leibo, 1986:53), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideology maupun difusi dalam penemuan-penemuan hal-hal yang baru.

Menurut Soerjono Soekanto (2002) proses perubahan dalam masyarakat dapat dikatahui karena adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan-perubahan baik secepat maupun lambat.
  - b. Perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya, proses yang dimulai dan proses-proses selanjutnya merupakan mata rantai.
  - c. Perubahan yang cepat biasanya akan menyebabkan disorganisasi yang sifatnya sementara yang dalam proses penyesuaian akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pematangan kaidah nilai-nilai.

Menurut Weilenman (19949), terjadinya perubahan sosial adalah dilandasi pemikiran bahwa masyarakat serta masing-masing bagiannya mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang relevan dalam lingkungan mereka. Dalam hal ini, menurut Weilenman masyarakat mengalami perubahan sosial budaya dan mentransformasikan dirinya agar dapat memperbesar kemungkinan memperlihatkan sifatnya untuk tetap sebagai diri sendiri dalam rangka mencapai tujuan fundamental. Pandangan Weilenman diatas menyiratkan

bahwa suatu perubahan pada masyarakat akan menuju pada adaptasi yang sesuai dengan perubahan yang terjadi, tanpa kemudian harus kehilangan identitasnya sebagai suatu masyarakat yang khas.

### 1.5.2. Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam mengkaji perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe* adalah teori perubahan yang dikemukakan oleh Neil Smelser. Perubahan bagi Smelser adalah berkisar pada proses tersendiri, proses sama halnya sebagai unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku dalam bidang yang berbeda yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik dan insitusi-insitusi.

Kata perubahan sering dihubungkan dengan kata sosial dan budaya perubahan sosial dimaksudkan adanya proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai: 1) nilai-nilai sosial 2) pola-pola organisasi, 3) susunan lembaga kemasyarakatan, 4) lapisan dalam masyarakat, 5) kekuasaan dan wewenang, 6) interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial dapat terjadi karena direncanakan. Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan dalam masyarakat, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan terjadi seperti akibat dari perang, penjajahan atau bencana alam (Soekanto, 2007:269).

Menurut Smelser (dalam Lauer, 1993:118-120) faktor yang menentukan perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Keadaan struktur untuk berubah, menyangkut penelitian struktur sosial mengenai implikasinya bagi perubahan yang melekat didalam struktur ini.
2. Dorongan untuk berubah, secara tersirat bearti bahwa kondisi menguntungkan secara struktur ini sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diberikan sejenis kekuatan yang cenderung kearah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (ekternal).
3. Mobilitas untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan tergantung pada cara mobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya, mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan.
4. Pelaksanaan kontrol sosial, kontrol sosial selalu muncul untuk menawarkan perlawanan terhadap perubahan. Kontrol ini mungkin berwujud kekuatan yang mapan seperti media massa, pejabat pemerintah, dan para pemimpin agana. Mereka mungkin menindas arah perubahan yang akan terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa adanya keterkaitan antara teori perubahan sosial dengan permasalahan yang peneliti hadapi, di mana Neil Smelser menentukan empat faktor terjadinya perubahan diantaranya karena ada dorongan untuk berubah yang mana masyarakat di Nagari Abai melakukan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe* karena dari masyarakat itu sendiri yang ingin melakukan perubahan, dimana pada saat ini masyarakat Nagari Abai melihat

karena tradisi *Batombe* menyesuaikan dengan perkembangan zaman pada saat sekarang.

### 1.5.3. Tradisi *Batombe* Dalam Kehidupan Masyarakat

Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gennya. Untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosinya tapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi berbagai stimulus yang terdapat dalam lingkungan sosialnya, budayanya dan alam sekitarnya. Lingkungan yang berbeda membuat manusia satu dengan manusia lain mempelajari berbagai macam kebudayaan ini dilakukan dengan proses. Adapun proses yang dialami sebagai berikut:

1. Proses difusi

Proses penyebaran manusia dan kebudayaan sering disebut dengan proses difusi. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi manusia dari satu tempat ke tempat lain. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok manusia tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian itu. Suatu unsur kebudayaan tidak

pernah didifusikan secara terpisah, malainkan senagtiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Pertemuan antara manusia satu dengan yang lainnya mempertemukan berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pengenalan mereka dengan unsure kebudayaan asing.

### 3. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsure kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi anantara suatu golongan mayoritas dengan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti ini golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat khas dari kebudayaan lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas (Koentjaraningrat, 2009:150-160).

Tradisi atau kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama yang merupakan suatu bukti bahwa orang menyukai perilaku tersebut. Apabila kebiasaan diterima dan diakui sebagai kaedah maka kebiasaan menjadi tata kelakuan yang mengikat dan daya pengikatnya menjadi kuat sehingga akan menjadi tata kelakuan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Sebagai sarana untuk mengawasi perilaku masyarakat, (2) Tata kelakuan merupakan kaedah yang memerintahkan atau sebagai peraturan yang membatasi aspek pribadi

dengan kelompok, (3) Tata kelakuan mengidentifikasi pribadi dengan kelompok, (4) Tata kelakuan merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat (Soekanto, 2012:76).

Sedangkan menurut Soebadio (dalam Esten, 1992:21-22) tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan.

Tradisi *Batombe* dalam kehidupan masyarakat Nagari Abai merupakan tradisi yang sangat berarti bagi masyarakat itu sendiri bahwa tradisi yang pada awalnya hanya pemberi semangat masyarakat yang sedang bekerja dalam hutan dan pada saat ini dilaksanakan dalam berbagai acara yang sifatnya besar karena orang satu nagari yang terlibat dalam membuatnya dan disahkan dengan bersama-sama yaitu mendudukkan *ninik mamak* yang 14 dan *rajo* atau *tuanku*.

#### **1.5.4. Faktor-faktor Penyebab Perubahan**

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain: (a) Kontak dengan kebudayaan lain, salah satu proses yang menyangkut perubahan sosial adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, (b) Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara objektif, yang akan memberikan kemampuan untuk menilai

kebudayaannya akan dapat memahami kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak, (c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, (d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, (e) Sistem terbuka lapisan masyarakat, (f) Penduduk heterogen, (g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (h) Orientasi ke masa depan, (i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya (Soekanto, 2012:283-286).

Munculnya perubahan sosial ini karena masyarakat senantiasa mengalami perkembangan didalam masyarakat yang akan mengalami suatu perubahan, baik perubahan dibidang ekonomi, politik dan termasuk *cultur* (kebudayaan). Perubahan *cultur* merupakan perubahan bahasa, teknologi dan termasuk perubahan tradisi. Tradisi lahir disaat orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi dan tradisi akan berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Perubahan tradisi dapat dilihat dari dua bentuk pertama, perubahan kuantitatifnya terlihat dari jumlah penganut atau pendukungnya. Kedua, dapat dilihat dari kualitasnya yakni perubahan kadar tradisi tersebut. Gagasan, symbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.

Adapun penyebab terjadinya perubahan tradisi secara umum adalah banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu. Kemudian, psikologi pikiran manusia yang tanpa lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian,

mewujudkan kreativitas, semangat pembaharuan dan imajinasi (Sztompka, 2010:71-73).

Tradisi pun ikut mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tradisi tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen lain. Tradisi bertahan dalam waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materialnya dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.

#### 1.5.5. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi atau pedoman atau penulisan yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi pengetahuan baru dan bahan pertimbangan, sekaligus juga membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nani (2010) dengan judul, “Pergeseran Budaya *Sungkem* Pada Masyarakat Transmigrasi Di Jorong Padang Bitungan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran budaya *sungkem* dan dampak budaya *sungkem* terhadap nilai penghormatan di Jorong Padang Bitungan Kabupaten Dharmasraya. Dengan hasil penelitiannya bahwa terjadi pergeseran budaya *sangkem* di Jorong Padang Bitungan dimana dahulunya masyarakat transmigran melakukan dengan cara berjongkok atau menunduk didepan orang tuannya tapi, sekarang hanya dilakukan dengan cara bersalaman dan hari pelaksanaannya pun sudah mulai bergeser. Faktor penyebab adalah (1) sikap



mental masyarakat (2) sosialisasi pendidikan (3) pengaruh kebudayaan lain dan (4) perkawinan campuran sehingga berdampak pada nilai penghormatan yang salam ini mereka pertahankan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama generasi muda tidak lagi melaksanakan budaya *sungkem* yang seutuhnya sehingga nilai-nilai yang dijadikan pedoman bagi orang Jawa dahulunya mulai bergeser.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2009) dengan judul “Upacara Tradisional *Mitoni* Adat Jawa Tengah Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Timur”. Tujuan penelitian untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam upacara *Mitoni* adat Jawa Tengah pada masyarakat Jawa di Kelurahan Ganting Kecamatan Padang Timur. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara *Mitoni* ada beberapa bentuk perubahan yang terjadi yaitu peralatannya, waktu dan biaya yang mana dengan adanya perubahan ini tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya. Faktor penyebab terjadinya pergeseran atau perubahan ini adalah (1) tidak terjadinya sosialisasi melalui pendidikan formal, (2) pengaruh budaya lain dan (3) pertimbangan ekonomi. Jadi dengan adanya perubahan dan pergeseranyang terjadi pada pelaksanaan upacara *Mitoni* pada masyarakat Jawa yang tinggal di Kelurahan Ganting disebabkan oleh faktor ekonomi.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan sebelumnya terkait dengan lokasi penelitian, tradisi yang akan dikaji, teori yang digunakan serta permasalahan yang akan diungkapkan dalam masing-masing penelitian. Berdasarkan hal tersebut perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dimana penelitian

ini melihat perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe* yang terdapat di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:35).

Metode penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa, serta sifat-sifat tertentu. Jadi menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe* di Nagari Abai.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu Perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe* di Nagari Abai. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat oleh peneliti.

#### **1.6.2. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010:90). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3).

Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140).

Alasan digunakan teknik *purposive sampling* karena mengingat banyaknya masyarakat yang ada di Nagari Abai, oleh karena itu penetapan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria anggota masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh masyarakat Nagari Abai yang mengetahui tentang tradisi *Batombe*.
2. Pemain Tradisi *Batombe* yang sering tampil
3. Masyarakat yang melakukan atau mempraktekkan dalam upacara adat.
4. Masyarakat yang sering menikmati atau menonton penampilan tradisi *Batombe*

Berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan ada 17 informan yang diambil dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Tabel 1.1**  
**Daftar Nama Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sutan Pangeran	68 Tahun	Laki-laki	Masyarakat yang melakukan dalam upacara adat
2	Baidarus Man	52 Tahun	Laki-laki	Masyarakat yang melakukan dalam upacara adat
3	Misun	40 Tahun	Perempuan	Masyarakat yang menikmati dan menonton penampilan <i>Batombe</i>
4	Rasidin Gindo Kuning	69 Tahun	Laki-laki	Masyarakat yang menikmati dan menonton penampilan <i>Batombe</i>
5	Budiman	44 Tahun	Perempuan	Pemain <i>Batombe</i>
6	Anwar	52 Tahun	Laki-laki	Pemain <i>Batombe</i>
7	Halimah	50 Tahun	Perempuan	Pemain <i>Batombe</i>
8	Samsulhadi	59 Tahun	Laki-laki	Masyarakat yang melakukan dalam upacara adat
9	H. Nasrul	57 Tahun	Laki-laki	Masyarakat yang menikmati dan menonton penampilan <i>Batombe</i>
10	Suhaili Sandi Medan	65 Tahun	Laki-laki	Cadiak Pandai
11	Sardi Dt. Simajolelo	50 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak
12	Abas Dt. Labuan	60 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak
13	Ismail Dt. Lipati	72 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak
14	Nasarudin Dt. Panghulu Sati	66 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak
15	Jain Dt. Bandaro	50 Tahun	Laki-laki	Niniak Mamak
16	Lukman Dt. Rajo Panjang	56 Tahun	Laki-laki	Ketua KAN
17	Sariyudin Tuanku Rajo Putih	60 Tahun	Laki-laki	Tuanku

*Sumber: Data Primer 2016*

Dari tabel diatas daftar informan dapat kita lihat bahwa jumlah informan yang peneliti mintai informasinya sebanyak 17 orang. Diantara informan tersebut terdapat 3 informan sebagai masyarakat yang pernah melakukan *Batombe* dalam upacara adat, 3 informan yang merupakan masyarakat yang menikmati dan menonton penampilan *Batombe*, dan 3 orang informna yang merupakan pemain tradisi *Batombe* dan informan yang merupakan tokoh masyarakat antara lain 1 Tuanku, 1 Orang Ketua KAN dan 1 orang *cadiak pandai*, dan 5 orang informan yang merupakan *ninik mamak* di Nagari Abai.

### 1.6.3. Data Yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

Dalam penelitian ini data-data yang diambil di lapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti. Adapun data primernya adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan dilapangan dari tokoh masyarakat serta masyarakat yang mengetahui dan ikut merasakan terjadinya

perubahan pada pelaksanaan tradisi *Batombe* yaitu yang dilihat dari tujuan penelitian.

Adapun data primer yang diambil adalah :

1. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe*

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengambilan data sekunder adalah dengan cara pergi ke Kantor Wali Nagari, data yang diperoleh seperti kondisi geografis, demografi penduduk, serta data yang berhubungan dengan profil Nagari Abai dimana penelitian dilakukan.

#### **1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan panca

indra langsung terhadap objek, situasi maupun perilaku. Selain itu pengamatan merupakan teknik yang bebas dari kemampuan dan kemauan objek untuk melaporkan perilakunya. Pengamatan merupakan pengamatan langsung dan pengalaman merupakan guru yang terbaik, karena setelah melihat atau merasakan lalu dapat dipercaya kebenarannya. Pengamatan disini untuk mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125).

Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data melakukan pengamatan terhadap suatu gejala sosial dan aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe* di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Dalam kegiatan pengamatan tersebut data yang didapat secara sistematis. Alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah panca indra yang digunakan untuk



mengamati perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe* serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*.

Observasi atau pengamatan lapangan merupakan suatu kegiatan mengamati bagaimana perubahan pelaksanaan yang terjadi pada tradisi *Batombe* dari dahulu sampai sekarang. Observasi dilakukan yaitu mengamati alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Batombe*, tatacara pelaksanaan dalam tradisi *Batombe*, serta mengamati bagaimana pertunjukkan tradisi *Batombe* tersebut. Hasil yang didapatkan dalam observasi yaitu alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Batombe* tersebut sudah ada Rabab, Mic dalam pelaksanaannya dan pertunjukkan tradisi *Batombe* ditampilkan dalam upacara adat, pengangkatan gelar penghulu dan penyambutan tamu. Kegiatan observasi tersebut didokumentasikan berupa foto-foto dan tulisan untuk tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan pengamatan lapangan dan informasi, kemudian diperoleh beberapa informasi yang membantu peneliti untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu wawancara.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Licoln dan Guba, wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2010:135). Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang

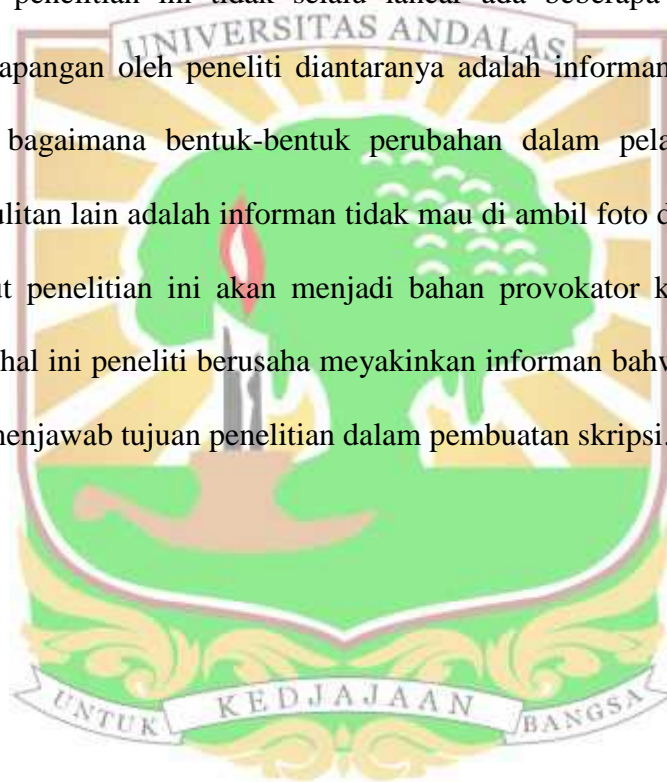
digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan sewaktu wawancara (Ritzer, 1992:73). Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara mendalam adalah dengan *type recorder*, pena, dan kertas. Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian.

Wawancara yang dilakukan terpusat pada pedoman wawancara. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tentang perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe* di Nagari Abai. Peneliti mewawancarai masyarakat yang telah atau pernah mengikuti tradisi *Batombe* dan tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang tradisi *Batombe* serta sebagai informan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan berupa kertas dan pulpen serta rekaman. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

Pada penelitian ini sudah dilakukan wawancara mendalam selama bulan Agustus-September. Kegiatan wawancara ini dilakukan tanpa adanya waktu yang ditentukan melainkan dengan melihat situasi dan kondisi dari informan yang akan diwawancarai. Hal tersebut dilakukan agar informan yang mintai informasi secara

detail mengenai perubahan pelaksanaan tradisi *Batombe*. Jika keadaan dari informan memungkinkan untuk diwawancarai, barulah pertanyaan diajukan dari yang umum sampai pertanyaan yang khusus terkait dengan permasalahan penelitian. Setelah pertanyaan diajukan informan diberikan kesempatan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin terkait dengan pertanyaan yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini tidak selalu lancar ada beberapa kesulitan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti diantaranya adalah informan masih tertutup menceritakan bagaimana bentuk-bentuk perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Batombe*, kesulitan lain adalah informan tidak mau di ambil foto dokumentasinya, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media, namun dalam hal ini peneliti berusaha meyakinkan informan bahwa penelitian ini hanya untuk menjawab tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi.



**Tabel 1.2**  
**Teknik Pengumpulan Data**

No.	Tujuan Penelitian	Informan	Data	Teknik
1	Mendeskripsikan Perubahan dalam pelaksanaan tradisi <i>Batombe</i>	-Masyarakat yang telah melaksanakan tradisi <i>Batombe</i> -Tokoh masyarakat Nagari Abai	-Perubahan pelaksanaan tradisi <i>Batombe</i> di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan	Wawancara mendalam dan Observasi
2	Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pelaksanaan tradisi <i>Batombe</i>	-Tokoh masyarakat Nagari Abai -Masyarakat yang telah melaksanakan tradisi <i>Batombe</i>	-Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pelaksanaan tradisi <i>Batombe</i> di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan	Wawancara mendalam dan Observasi

Sumber : Data Primer 2016

### 1.6.5. Unit Analisis

Untuk penelitian yang akan dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, informan yang akan diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai. Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu masyarakat Nagari Abai yang mengetahui dan mengerti tentang perubahan pelaksanaan dalam tradisi *Batombe*. Informan tersebut dapat berupa ninik mamak, alim ulama, dan cadiak pandai.

### 1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005:103).

Ada beberapa cara analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu cara analisis data menurut Miles dan Huberman, cara analisis data menurut Spradley dan analisis dengan mereduksi, dimulai dari pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara siklus dari tahap satu hingga tahap tiga kemudian ke tahap satu (Afrizal, 2014:178).

Menurut Spradley analisis data dilakukan dengan domain dan taksonomi. Domain adalah sebuah kategori umum yang mencakup berbagai hal yang terperinci. Analisis taksonomi yaitu analisis lanjutan dari domain, mencari dan merumuskan rincian dari domain yang telah didapat. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data berikut dan dapat pula menggunakan data yang telah terkumpul (Afrizal, 2014:181-182). Analisis data menurut Robert K. Yin adalah dilakukan dengan perjodohkan pola. Perjodohan pola adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan idea tau gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literature atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris (Aprizal, 2014:183).

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis sesuai model Miles dan Huberman yaitu kodifikasi dalam hal ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Penyajian data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Miles, 1992:61).

Rekaman wawancara dengan *tape recorder* dituliskan ke dalam catatan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Tulisan-tulisan yang tersusun rapi dan biasanya disunting oleh peneliti lapangan agar menjadi akurat, sebelum siap untuk digunakan (Miles, 1992:75).

Setelah mengumpulkan data di lapangan dengan bantuan alat penelitian yaitu catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara dengan masyarakat yang melakukan atau mempraktekkan dalam upacara adat, tokoh masyarakat dan pemain tradisi *Batombe*. Kemudian peneliti memberikan kategorisasi atau pengkodean terhadap data yang telah disusun dan ditulis ulang dengan rapi. Kemudian mereduksi bagian-bagian yang termasuk penting dan kurang penting.

Langkah berikutnya peneliti melakukan penyajian data, peneliti mulai menuliskan laporan penelitian dengan mengelompokkannya berdasarkan sub-sub judul yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi dengan menarik kesimpulan. Analisis data dilakukan berulang-ulang selama penelitian maka dalam penelitian ini analisis data dilakukan

mulai dari awal perancangan penelitian sampai dengan penarikan kesimpulan. Berakhirnya analisis data ketika penelitian sudah berakhir atau selesai diteliti. Pelaksanaan analisis data dalam penulisan ini, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Disini peneliti mendengarkan dan membaca lagi hasil wawancara dilapangan selanjutnya membuang hasil wawancara yang tidak berhubungan dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua dan seterusnya. Peneliti juga melakukan display data secara sistematis agar lebih mudah untuk dipahami data klasifikasikan berdasarkan tema-tema inti sehingga mudah dalam penyajiannya.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud, menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sehingga lebih mudah dalam menarik kesimpulannya.

### 1.6.7. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan adalah Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan tradisi *Batombe* telah mengalami perubahan pelaksanaan dari yang sebelumnya. Dan alasan lain dipilih karena peneliti memanfaatkan hubungan dalam masyarakat. Peneliti menggunakan istilah “kemenakan dari” dan memulai bertemu dengan informan, sehingga membantu peneliti untuk memperlancar jalannya penelitian ini.

### 1.6.8. Defenisi Operasional Konsep

Untuk menghilangkan kesalah pahaman dan keraguan diantara kata-kata yang terdapat dalam judul. Penulis merasa perlu untuk menjelaskan secara beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini diantaranya:

#### 1. Tradisi

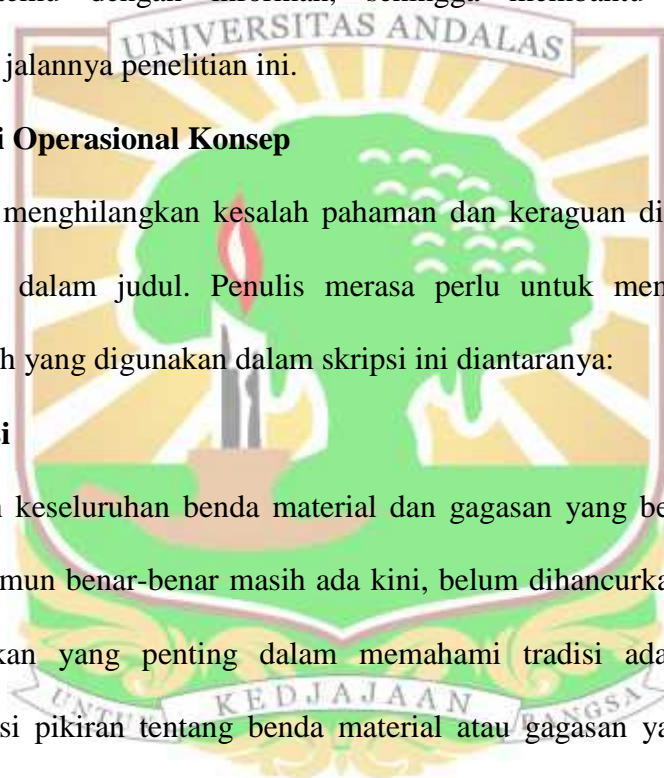
Adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa sekarang.

#### 2. Tradisi *Batombe*

Adalah tradisi berbalas pantun

#### 3. Faktor Penyebab

Merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan





#### **4. Nagari**

Adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah Propinsi Sumatera Barat yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai wilayah yang tertentu batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan sendiri, berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya, dan memilih pimpinan pemerintahannya.

#### **5. Pelaksanaan**

Merupakan suatu penyesuaian dengan situasi dan kondisi seiring dengan perjalanan waktu.

#### **1.6.9. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam penelitian penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, untuk lebih jelas ada pada table berikut:



**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	2016					
		Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
1	Mengurus Izin Penelitian	■	■				
2	Membuat Pedoman Wawancara		■				
3	Penelitian Lapangan						
	- Mengunjungi Informan		■				
	- Observasi		■				
	- Wawaancara Mendalam		■				
4	Analisis Data						
	- Reduksi Data			■			
	- Penyajian Data			■			
5	Penulisan Draf Skripsi			■	■	■	■
6	Bimbingan Skripsi			■	■	■	■
7	Ujian Skripsi			■			■

